



Strategi Pengelolaan Sampah Melalui Collaborative Governance Di TPSt Desa Bambe Kabupaten Gresik

Gerry Wahyu Berlia

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Anggraeny Puspaningtyas

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: gerrywahyuberlia@gmail.com

Abstract. *Being a village with an extraordinary amount of waste production makes the Bambe village government collaborate with several parties in carrying out TPSt development and waste management. This study aims to find out how the process of cooperation that occurs between the Bambe Village Government, the community, and academics that occurs at the Bambe Village TPSt in waste management. The research method used in this study is qualitative. Data collection using literature review, and observation. Based on the findings found by researchers, the cooperation process is still not very good because there are still various obstacles in the process.*

Keywords: *Waste, Collaborative Governance, TPSt*

Abstrak. Menjadi desa dengan jumlah produksi sampah yang luar biasa membuat pemerintah desa Bambe berkolaborasi dengan beberapa pihak dalam melaksanakan pembangunan TPSt dan pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kerjasama yang terjadi antara Pemerintah Desa Bambe, masyarakat, dan akademisi yang terjadi di TPSt Desa Bambe dalam pengelolaan sampah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data menggunakan kajian pustaka, dan observasi. Berdasarkan temuan yang ditemukan oleh peneliti, proses kerja sama masih belum terlalu baik karena masih terdapat berbagai kendala dalam prosesnya.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, Collaborative Governance, TPSt

LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Pertambahan penduduk disuatu daerah dan pola kehidupan Masyarakat yang konsumtif menimbulkan naiknya jumlah volume dan jenis sampah. Selain itu sistem pengelolaan sampah di beberapa daerah belum memenuhi standar dari pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan seperti yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga akan muncul dampak negative bagi Kesehatan lingkungan dan Masyarakat sekitar.

Desa Bambe merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik yang memiliki penduduk sebanyak 3075 jiwa penduduk. Dari waktu ke waktu volume sampah yang dihasilkan oleh penduduk Desa Bambe mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal tersebut sesuai seperti yang dilaporkan oleh TvOnenews.com pada 20

Februari 2023, Mengenai kenaikan volume dari sampah yang dihasilkan oleh Desa Bambe. karena banyaknya sampah yang diproduksi, berasal dari sampah rumah tangga dan industri rumahan yang tercampur menjadi satu membuat sulitnya menentukan strategi pengelolaan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. bentuk daripada sampah yang dihasilkan berbentuk padat dan jika dibiarkan menumpuk dan dibuang sembarangan akan mengakibatkan terganggunya Kesehatan serta merusak lingkungan.

Pemerintah Desa Bambe menyadari memiliki keterbatasan dalam pengelolaan Sampah di Desa Bambe, sehingga pemerintah membuat sebuah strategi untuk mengatasi masalah tersebut dengan membuat TPSt sebagai tepat untuk pengelolaan sampah. Akan tetapi, proyek Pembangunan TPSt masih baru saja berjalan, sehingga memerlukan beberapa waktu yang sedikit lebih lama untuk menyelesaikan Pembangunan tersebut. Untuk sementara penampungan sampah bertempat pada TPS yang berada di daerah dekat dengan perumahan Bukit Bambe.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Bambe sejauh ini untuk mengatasi permasalahan sampah adalah membuat TPS untuk menangani semua sampah yang disebut Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPS-T) Desa Bambe. Namun TPS-T belum terkoordinasi dengan baik oleh masyarakat Desa Bambe karena kurangnya kesadaran dan minat warga Desa Bambe, untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Tampaknya pengetahuan mereka masih sangat sedikit sehingga mereka lebih memilih menggabungkan sampah organik dan anorganik. Hal ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan sampah rumah tangga, terutama sampah organik yang dapat dijadikan bahan baku pembuatan kompos. (n.d., p. 2)

Untuk mengurangi sampah yang berpotensi kerusakan lingkungan, harus ada pengelolaan sampah yang efektif. Pengelolaan sampah merupakan proses yang metodis, mencakup semua, dan berkelanjutan yang mencakup penanganan dan pengurangan sampah. Membatasi timbulan sampah, mendaur ulang sampah, dan menggunakan kembali sampah. Penerapan teknologi ramah lingkungan, pelaksanaan kegiatan daur ulang limbah, dan pemasaran produk hasil daur ulang tersebut digunakan untuk mengurangi limbah. (2021, p. 2)

Collaborative governance dapat dilakukan oleh pemerintah Desa Bambe dalam menyelesaikan permasalahan sampah yang telah menjadi topik khusus pada pembahasan berikut ini. Dengan melakukan kolaborasi maka pemerintah desa bambe akan bekerja sama dengan pemangku kepentingan yang terkait dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam kaitannya dengan administrasi publik, collaborative governance merupakan salah satu strategi dalam menyelesaikan masalah dengan menggandeng berbagai pihak agar tercapainya

suatu tujuan dalam menyelesaikan masalah yang tidak bisa diselesaikan sendirian oleh lembaga pemerintah yang terkait.

Kolaborasi yang terjalin antara instansi pemerintah dengan instansi non pemerintah dalam pengelolaan sampah di TPSt Desa Bambe dapat dikatakan belum berjalan dengan cukup baik karena tujuan adanya pembangunan TPSt Desa Bambe tersebut belum tercapai sepenuhnya. Permasalahan pertama Pemerintah yang hanya memiliki 4 armada untuk mengangkut sampah sehingga kurang efektif saat mengangkut sampah setiap harinya jika banyaknya sampah yang diangkut melebihi kemampuan armada. Permasalahan kedua yaitu dalam pelaksanaan kolaborasi antar stakeholder dibutuhkan juga peran masyarakat. Namun kesadaran masyarakat Desa Bambe masih sangat minim dibuktikan dengan masih kurangnya kesadaran akan membuang pada tempat yang telah disediakan di setiap titik yang tersedia bak sampah besar yang nantinya akan diangkut untuk dipindahkan ke TPS.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pengelolaan sampah di TPS Desa Bambe masih kurang dan belum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengurangi volume sampah, meningkatkan kesadaran Masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan dan pengolahan sampah yang tepat agar menghindari adanya bencana seperti tahun-tahun sebelumnya.

KAJIAN TEORITIS

1. Strategi Pengelolaan Sampah

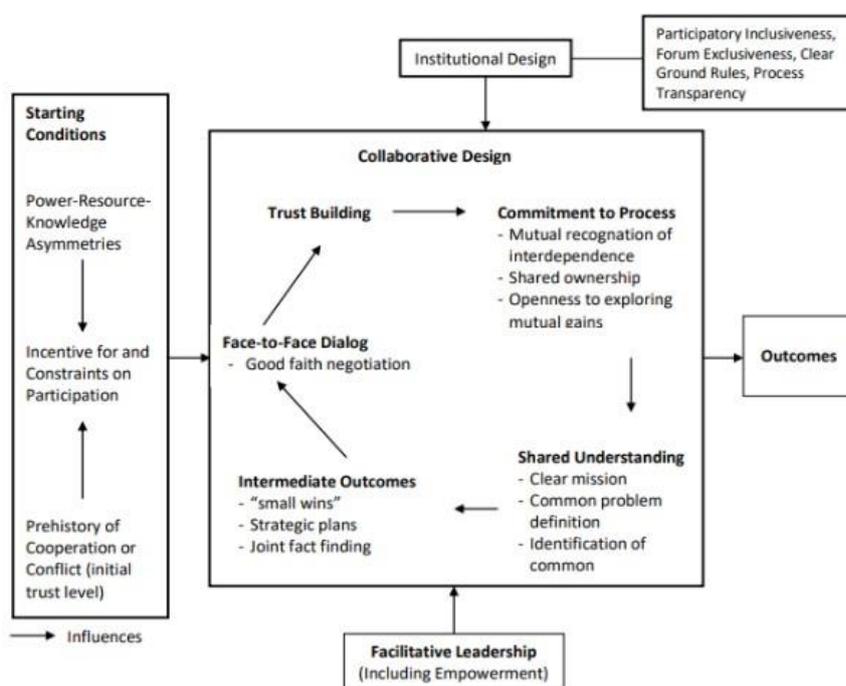
Menurut Marrus (2002) dalam Syeron (2016) Proses penentuan suatu rencana puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang suatu organisasi, bersama dengan pengembangan cara atau upaya tentang bagaimana tujuan ini dapat dicapai Bersama-sama, disebut sebagai strategi. Selanjutnya Quinn (1999) dalam Rufaidah (2012) mengartikan Strategi adalah suatu rencanayang menyatukan tujuan utama, gabungan prinsip, dan tindakan suatu organisasi. Rencana yang dipikirkan dengan matang akan membantu dalam mengalokasikan dan mengatur sumber daya suatu organisasi dengan cara yang tepat. Strategi yang baik dikembangkan berdasarkan kekuatan dan kelemahan internal suatu organisasi, kesadaran akan perubahan lingkungan yang akan datang, dan kohesi tindakan.

Kurniati et al (2016), strategi yang dilakukan untuk melakukan suatu pengelolaan sampah adalah memisahkan sampah menjadi beberapa jenis, yaitu organik dan anorganik, sampah dalam kategori organik akan diolah menjadi pupuk kompos atau bioenergy yang terbaharukan. Sedangkan untuk sampah dalam kategori anorganik akan mengalami proses daur ulang untuk dijadikan barang yang bermanfaat.

Atriningsih (2008), strategi pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh Masyarakat atau rumah tangga dilakukan dengan konsep 3R yaitu Reuse, Reduce, dan Recycle. Reuse yang berarti memanfaatkan Kembali sampah yang masih memiliki nilai kegunaan yang sesuai dengan nilai kegunaannya. Reduce berarti mengurangi penggunaan bahan yang berpotensi sampah. Recycle berarti melakukan pengolahan Kembali atau daur ulang suatu sampah untuk menjadi bahan atau produk yang memiliki nilai jual atau kegunaan yang tinggi.

2. Collaborative Governance

Menurut Ansell dan Gash dalam Collaborative Governance ada 4 tahap yaitu: (2008, p. 2)



Sumber : Model Collaborative Governance (ansell & Gash, 2008)

- Kondisi Awal (Starting Condition) Kondisi awal ini adalah alasan dari keinginan para pihak untuk bekerja sama, termasuk dari pemerintah dan organisasi lain. Ketika mengalami kegagalan bersama, dorongan untuk berkolaborasi akan muncul maka secara tidak sengaja akan muncul rasa persatuan melalui kerja sama atau kolaborasi.
- Desain Konstitusional (Institutional Design) kejelasan dalam prosedur merupakan bagian penting dari desain kelembagaan. Penegakan peraturan yang adil, terbuka, dan transparan sangat penting jika para pemangku kepentingan ingin memiliki kepercayaan bahwa setiap musyawarah yang dilakukan adalah nyata.
- Kepemimpinan Fasilitatif (Facilitative Leadership) Seorang pemimpin fasilitatif adalah seseorang yang dapat mendorong semua orang yang terlibat untuk duduk di meja

perundingan, tatap muka, mengembangkan kepercayaan dan komitmen, dan membuat rencana strategis, peta jalan, pernyataan visi-misi, dan tujuan yang disepakati bersama. Elemen kunci dalam efektivitas proses kerja sama adalah kepemimpinan fasilitatif.

- d. Proses Kolaboratif menggambarkan kolaborasi dalam perkembangan tahapan. Ada tiga tahapan proses kolaborasi yaitu problem setting (penentuan permasalahan), direction setting (penentuan tujuan), dan pelaksanaan.

Adapun tahapan membentuk kolaboratif menurut Ansell dan Gash yaitu:

- a. Dialog tatap muka (face to face) Ini menyiratkan bahwa semua pihak berpartisipasi dalam wacana dan proses pengambilan keputusan selama proses kolaboratif untuk memajukan kepentingan bersama mereka.
- b. Membangun kepercayaan (trust building) Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, hubungan yang baik harus dikembangkan selama proses kolaborasi.
- c. Komitmen terhadap proses (commitment to process) Ini menyiratkan bahwa ada proses kolaborasi pengabdian dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Dalam hal ini, diantisipasi bahwa hal itu akan dapat menghilangkan hambatan yang sering berkembang sebagai akibat dari kepentingan pemangku kepentingan.
- d. Berbagi Pengetahuan (share understanding) Ini berarti bahwa dengan bertukar pengetahuan dan pemahaman dalam upaya kolaboratif, pemangku kepentingan dengan tujuan dan arah yang sama menjadi peserta yang lebih aktif.
- e. Hasil sementara, pada tahap ini konsensus tentang tujuan yang akan tercapai. Hasil dari proses kolaborasi dipandang sangat penting untuk menciptakan peluang yang dapat menghasilkan kolaborasi yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan, dengan menggunakan buku-buku dan karya-karya lain sebagai objek utamanya (Hadi, 1995:3). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, artinya penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terkandung dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008:30). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan informasi yang jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis tentang strategi Pemerintah Desa Bambe dalam pengelolaan TPST. Pendekatan kualitatif didasarkan pada langkah awal yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi dan deskripsi.

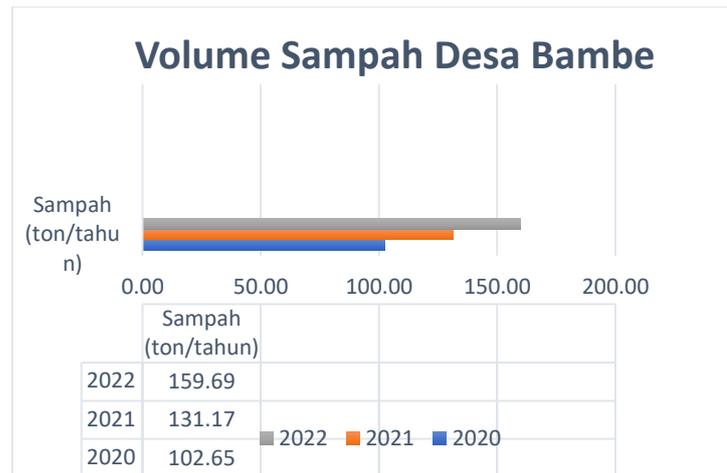
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan teori collaborative governance menurut ansell dan gash (2008, p. 3) yaitu menggunakan beberapa tahapan yakni: kondisi awal, desain institusional, kepemimpinan fasilitatif dan proses kolaboratif.

Kondisi Awal

Kondisi awal kolaborasi pengelolaan sampah sebagai upaya pencegahan bencana di Desa Bambe dimulai dari adanya bencana banjir yang sering melanda kawasan Desa Bambe dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Salah satunya adalah membuang sampah sembarangan di sungai. Membuang sampah disungai seperti sebuah kebiasaan bagi Masyarakat Desa Bambe, tanpa disadari karena kebiasaan tersebut membuat Desa Bambe sering dilanda banjir disaat musim hujan tiba. Air Sungai akan meluap akibat volume air hujan yang bertambah dan tersumbatnya aliran sungai menuju sungai besar dikarenakan banyak sampah yang menumpuk di sekitar sungai. Hal tersebut menjadi PR bagi pemerintah Desa Bambe untuk berinovasi dalam mengatasi permasalahan banjir yang selalu hadir ditiap tahunnya saat musim hujan tiba.

Maka dari itu pemerintah desa bambe memutuskan untuk membuat TPS untuk penampungan sampah di Desa Bambe agar tidak terjadi lagi bencana banjir seperti tahun-tahun lalu, akan tetapi dengan membentuk TPS saja juga tidak cukup dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain mendirikan TPS pemerintah harus berupaya untuk peningkatan manajemen TPS agar dapat mengelola sampah dengan baik. Maka dari itu pemerintah Desa Bambe melakukan Kerjasama dengan para pemangku kepentingan yang terkait. Dikarenakan ketidakmampuan Pemerintah Desa Bambe dalam menangani permasalahan akan meningkatnya volume sampah yang dihasilkan oleh Masyarakat desa dan kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan membuat masih banyaknya sampah yang berserakan di pinggir jalan dan tepi Sungai.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik

Berdasarkan data yang telah didapat dari Badan Pusat Statistik, Desa bambe mengalami kenaikan yang cukup signifikan dalam produksi sampah tahun 2020 sampai tahun 2022. Kenaikan produksi sampah oleh masyarakat mencapai angka 28,52 ton/tahun atau sekitar 33% per tahunnya. Akibat dari meluapnya produksi sampah tiap tahun membuat Desa Bambe sering mengalami Bencana Banjir. Hal tersebut tidak lain karena ulah manusia sendiri terutama Masyarakat Desa Bambe saat membuang sampah. Banyak sekali Masyarakat yang masih membuang sampah khususnya sampah rumah tangga di Sungai mas yang berada di Desa Bambe. Akibat dari tumpukan sampah yang berada di Sungai membuat air Sungai meluap saat hujan datang. Dan hal tersebut sangat berdampak pada wilayah rumah warga yang berada di sekitar pinggir Sungai.

Desain Institusional

Desain Institusional kolaborasi untuk pengelolaan Sampah di Desa Bambe , dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kolaborasi PERDA GRESIK Nomor 15 Tahun 2017 Nomor 22 I mengenai kerjasama dan kemitraan dalam pengelolaan sampah. Serta Kerjasama dengan akademisi dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang menjadi partner dalam sosialisasi pengelolaan sampah yang tepat guna. Dukungan dari pihak lain dalam partisipasi kegiatan menghadiri acara peresmian dari TPSt Desa Bambe dan sosialisasi mengenai pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sampah.

Stakeholder yang berperan dalam kegiatan kolaborasi berupaya untuk mencapai sebuah tujuan yang sama yaitu untuk pengelolaan sampah di Desa Bambe. Dalam kegiatan Collaborative Governance ini melibatkan pemerintah Desa Bambe sebagai fasilitator, Akademisi sebagai actor yang berperan sebagai edukator mengenai Pengelolaan sampah dan Masyarakat sebagai actor pelaksana dari pada Pengelolaan sampah tersebut. Dalam

melaksanakan Kerjasama tersebut, Pemerintah Desa Bambe akan membuat anggaran untuk terbentuknya suatu TPSt yang tepat guna bersama pemangku kepentingan yang terkait. Lalu Pemerintah Desa Bambe menggandeng Akademisi untuk berkolaborasi membentuk pemberdayaan Masyarakat guna diberi sebuah pelatihan dalam Pengelolaan sampah yang tepat. Jalinan Kerjasama antara Pemdes Bambe dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tertuang dalam MOU.

Kepemimpinan Fasilitatif

Kepemimpinan fasilitatif merupakan unsur penting dalam collaborative governance (2008, p. 5) menyatakan bahwa “kepemimpinan adalah suatu hal yang penting untuk menerapkan dan mempertahankan aturan dasar yang tepat dan jelas, trust building, communication building serta eksplorasi keuntungan Bersama”

Kepemimpinan yang dilakukan di TPSt Desa Bambe telah menjalankan peran sesuai dengan ketentuan, yaitu menyediakan lahan dan peraturan mengenai Kolaborasi dalam pengelolaan TPSt serta pihak akademisi sebagai educator bagi Masyarakat dalam pengelolaan sampah. dalam menyelenggarakan Pengelolaan sampah di TPSt Desa Bambe, Pemdes juga membentuk Kelompok di dalam bidang Pengelolaan yang mempunyai tugas yaitu mengkoordinasi perencanaan, penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana TPSt, melaksanakan koordinasi dengan unit kerja terkait dan melakukan pelaporan mengenai volume sampah serta kegiatan Pengelolaan terhadap kepala desa secara langsung.

Proses Kolaboratif

Proses Kolaborasi yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dari (2008, p. 5) yang mengatakan bahwa proses dalam kolaborasi harus menerapkan beberapa tahapan yaitu:

Dialog Tatap Muka

Dalam proses ini, para pemangku kepentingan mengadakan pertemuan dimana mereka akan membahas mengenai rancangan pengelolaan di dalam TPSt dan teknologi yang tepat guna untuk pengelolaan sampah. Selain itu dengan adanya dialog tatap muka maka akan terjalinnya sebuah kepercayaan kepada setiap pemangku kebijakan mengenai kolaborasi yang terjadi. Kegiatan pertemuan antar pemangku kepentingan memang jarang dilakukan, hal tersebut membuat kurang maksimalnya pengerjaan Pengelolaan TPSt menuju ke arah yang lebih baik. Seharusnya diadakan pertemuan-pertemuan lanjutan untuk mengetahui progress yang telah tercapai juga sangat bermanfaat terhadap perkembangan Kerjasama tersebut. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Meier dan O'Toole Jr. (2023, p. 3) tetapi sejauh ini masih belum

adanya pertemuan lanjutan sejak pertemuan terakhir saat penandatanganan MOU. Pelaporan yang dilakukan oleh para stakeholder hanya dilakukan saling mengirim laporan kegiatan saja, belum adanya forum dialog antar pemangku kepentingan guna mendiskusikan Kerjasama kelanjutannya.

Membangun Kepercayaan

Dengan adanya kolaborasi ini akan ada sebuah kepercayaan yang dibangun untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan sampah di TPSt Desa Bambe. Komunikasi yang dilakukan secara intens akan membangun kepercayaan antar pemangku kepentingan. Jika tidak bisa dilakukan dengan komunikasi formal seperti melakukan pertemuan untuk sosialisasi atau edukasi, maka ada pilihan lain yaitu dengan menggunakan komunikasi informal melalui media sosial seperti whatsapp. Tetapi jika minimnya terjadinya kegiatan sosialisasi dapat menurunkan kepercayaan antara Masyarakat dan aktor pemangku kepentingan.

Akan tetapi dengan adanya MOU maka tingkat kepercayaan antar sesama stakeholder juga cukup tinggi. Karena ada perjanjian hitam diatas putih yang membuat adanya transparansi kegiatan pelaporan yang dilakukan oleh petugas unit terkait kepada pemdes dan juga akademisi mengenai Praktik Pengelolaan sampah yang dilakukan. Pelaporan yang dilakukan memiliki peran besar untuk para stakeholder.

Komitmen Terhadap Proses

Kegiatan akan berhasil jika terdapat komitmen yang besar dalam proses pelaksanaannya. Jika antar pemangku kepentingan kurang berkomitmen dalam menangani suatu masalah (Ansell & Gash, 2008)

Komitmen yang dikembangkan dalam proses collaborative governance dalam pengelolaan sampah di TPSt Desa Bambe diawali dengan saling keterkaitan tujuan serta kebutuhan dari setiap pemangku kebijakan. Adanya tujuan dari setiap stakeholder membuat komitmen yang sangat kuat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan adanya Kerjasama dengan pihak Akademisi dalam memberikan Edukasi mengenai pengelolaan sampah membuat suatu komitmen untuk mencapai tujuan bisa berjalan dengan baik. Pemerintah Desa Bambe menggandeng Universitas PGRI Adi Buana Surabaya untuk proses sosialisasi dan edukasi terhadap Masyarakat akan pentingnya TPSt sebagai tempat pembuangan serta Pengelolaan sampah di Desa Bambe.

Berbagi Pengetahuan

Harus adanya kesepahaman antar stakeholder untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemangku kebijakan. Seperti kesamaan visi-misi, tujuan yang jelas dan penyelesaian yang selaras untuk permasalahan yang tepat. (Ansell & Gash, 2008)

Dengan adanya Kerjasama tersebut terdapat kesepakatan antara pemerintah Desa Bambe dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang pastinya sejalan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu Pengelolaan sampah di TPSt Desa. Namun untuk Kesepahaman dengan Masyarakat masih belum terlalu terjalin karena kurangnya edukasi kepada Masyarakat. Dengan adanya Kerjasama dengan akademisi diharapkan akan ada perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan dari Masyarakat.

Dalam proses berbagai pengetahuan, pihak akademisi memberikan sosialisasi mengenai Pengelolaan sampah dengan semaksimal mungkin agar para Masyarakat dapat memahami proses yang baik dan benar agar mereka dapat mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu koordinasi yang dilakukan secara rutin juga membuat kesepahaman yang terarah bagi semua belah pihak.

Hasil Sementara

Ansell & Gash (2008) mengatakan bahwa hasil adalah hal yang nyata dari kolaborasi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan. Hasil yang sukses akan berdampak baik terhadap proses Kerjasama.

Berdasarkan teori dan pengamatan yang dilakukan di lapangan terkait proses pengolahan sampah di TPSt Desa Bambe masih belum sepenuhnya terkoordinasi dengan baik dikarenakan masih banyak kendala yang ditemukan dalam proses kolaborasi yang dilakukan. *Yang pertama*, adalah masih belum terbentuknya tempat TPSt yang cukup memadai dikarenakan masih dalam tahap Pembangunan sehingga pengolahan sementara dilakukan di TPS yang sementara. Hal tersebut mengakibatkan banyak sampah yang berserakan dan kurangnya kebersihan yang ada. *Yang kedua*, proses pengolahan sampah yang terjadi belum sepenuhnya mengurangi dampak pada lingkungan dikarenakan kurangnya sumber daya dan teknologi pada Pengelolaan sehingga sampah yang terkumpul masih dalam kondisi menggunung tanpa adanya Pengelolaan apapun dari pihak TPS. Dikarenakan kurangnya keterampilan yang dimiliki sumber daya manusia, mereka masih menggunakan cara lama yaitu dengan membakar sampah dalam suatu ruangan pembakaran dan belum adanya edukasi mengenai pelatihan pembuatan kompos untuk sampah organik. Proses kolaborasi yang terjadi ternyata masih belum berjalan sesuai rencana yang diharapkan, akan tetapi tahap-tahapan

selanjutnya yang diharapkan nanti dapat berjalan dengan baik setelah Pembangunan TPSt selesai secara resmi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan sampah di TPSt Desa Bambe masih kurang optimal dapat dilihat dari bagaimana pengelolaan dilakukan serta partisipatif Masyarakat dalam mengelola sampah. Diharapkan akan ada sosialisasi ataupun edukasi terhadap Masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang tepat agar mengurangi resiko bencana serta adanya kelanjutan pertemuan antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan sebuah lingkungan yang bersih dan terhindar dari bencana. *Yang pertama*, Saran terhadap pemangku kepentingan untuk mengadakan sosialisasi lanjutan agar ada peningkatan keberhasilan Pengelolaan, karena masih belum menunjukkan hasil yang signifikan. *Yang kedua*, pemdes harus lebih mengkoordinir pelaporan agar terciptanya sebuah transparansi. Dengan adanya transparansi tersebut akan membuat Masyarakat lebih percaya akan adanya kolaborasi dan membuat mereka semua tidak apatis dan ikut serta akan Pengelolaan sampah di TPSt. Dengan adanya Kerjasama yang seperti itu, akan mempercepat keberhasilan Pengelolaan sampah di TPSt Desa Bambe.

DAFTAR REFERENSI

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

BAB II LITERATURE REVIEW. (n.d.).

Clasissa Aulia, D., Kiswanto Situmorang, H., Fauzy Habiby Prasetya, A., Fadilla, A., Safira Nisa, A., Khoirunnisa, A., Farhan, D., Nur, D., Nindya, aini, Purwantari, H., Octaviani Dwi Jasmin, I., Aulia Akbar, J., Mesrina Cicionta Ginting, N. B., Fadhilah Lubis, R., Pangestiara Program Studi Ilmu Kesehatan Maskarakat, Z. G., & Kesehatan Masyarakat, F. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah dengan Pesan Jepapah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(1), 62–70. <https://doi.org/10.31849/pengmaskemas.v1i1/5516>

Eka, N., Setiawandari, P., Kriswibowo Prodi, A., Publik, A., Veteran, U., Timur, J., & Koresponden, S. *. (2023). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGELOLAAN SAMPAH COLLABORATION GOVERNANCE IN WASTE MANAGEMENT. In *Jurnal Kebijakan Publik* (Vol. 14, Issue 2). <https://jkip.ejournal.unri.ac.idhttps://jkip.ejournal.unri.ac.id>

Mahyudin, R. P. (2014). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN. *EnviroScienteeae*, 10, 33–40.

mitigasi bencana. (n.d.).

Pemanfaatan_Sampah_Organik_Rumah_Tangga_Sebagai_Ko. (n.d.).